

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Reduksi Data
3. Foto Dokumentasi
4. CV

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia, juga penyumbang terbesar di sektor pemasukan devisa suatu negara, di daerah kepulauan Karibia, pariwisata telah menciptakan 2,5 juta kesempatan kerja atau sekitar 25% dari total kesempatan kerja, pada tahun 2011. Sebuah negara pulau yang ada di Samudra Pasifik, pariwisata telah menjadi penghasil devisa kedua setelah hasil utamanya, yaitu gula dan hasil pertanian. Di Indonesia sendiri, pariwisata merupakan *contributor* terbesar ketiga untuk devisa negara, setelah minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit.¹

Saat ini pemerintah Indonesia melihat sektor pariwisata dapat diandalkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan, dan menambah pendapatan asli daerah. Karena Indonesia terletak di lintasan garis khatulistiwa yang membentang dari Sumatera, Kalimantan hingga Papua. Keindahan alamnya yang terdiri dari pesisir pantai, gugusan pulau-pulau, barisan gunung-gunung, dan hijaunya hutan belantara menjadikan Indonesia sebagai tujuan wisata yang sangat mempesona. Banyak industri pariwisata yang tertarik untuk mengelola alam Indonesia secara profesional. Industri Wisata Indonesia yang hendak digenjut mencapai 20 juta turis asing pada tahun 2019.

¹ I Gde Pitana, *sosiologi pariwisata*, (Yogyakarta:C.V Andi Offset, 2005), 67.

Sejak tahun 1978 pemerintah Indonesia berusaha mengembangkan kepariwisataan dalam meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja, dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharannya kebudayaan dan kepribadian nasional. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengelolaan yang lebih terarah, antara lain bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu, dan kelancaran pelayanan. Sesuai Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata.

Undang-undang No. 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata menyebutkan bahwa kepariwisataan bertujuan untuk: 1) meningkatkan pertumbuhan ekonomi; 2) meningkatkan kesejahteraan rakyat; 3) menghapus kemiskinan; 4) mengatasi pengangguran; 5) melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; 6) memajukan kebudayaan; 7) mengangkat citra bangsa; 8) memupuk rasa cinta tanah air; 9) memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan 10) mempererat persahabatan antar bangsa. Hal ini dapat diartikan bahwa sektor pariwisata menjadi sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan dan pendayagunaan sumber daya yang dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi.²

Dengan adanya Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (selanjutnya disebut UUD 1945), maka Negara Indonesia merupakan Negara yang berdasarkan atas hukum sehingga tidak berdasarkan kekuasaan semata. Pemerintah yang berdasarkan atas sistem konstitusi, tidak bersifat *absolutism*.

² <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2009/10TAHUN2009UU.HTM> diakses pada 28 Januari 2021

Dengan demikian maka kebijakan pemerintah pusat untuk menyerahkan sebagian urusan-urusannya untuk menjadi kewenangan daerah, garis-garis besarnya diserahkan melalui peraturan-peraturan perundang-undangan.³

Dalam rangka memanfaatkan peluang pariwisata yang secara prospektif dapat menguntungkan, maka diperlukan juga iklim usaha yang kondusif agar dapat menjamin berlangsungnya kegiatan pariwisata. Melalui pengelolaan berbagai potensi secara optimal diharapkan menarik banyak wisatawan sehingga dapat memberi dampak secara langsung terutama dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dan menunjang peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).

Daya tarik sebuah objek wisata kemudian membuat orang-orang berdatangan kian banyak seiring waktu. Peningkatan kunjungan ini memicu pula pembenahan fasilitas umum dan infrastruktur yang ada di sekitaran wilayah objek wisata tersebut. Pariwisata jenis ini disebut sebagai pariwisata konvensional dan menurut Kodhyat dalam Sugiarto, pariwisata konvensional memiliki 3 ciri utama, yaitu: massal, ekonomi sentris, dan komersial.⁴ Namun, berbagai dampak negative baik secara langsung maupun tak langsung dari pembangunan dan pengembangan pariwisata membuat pandangan masyarakat terhadap pariwisata semakin kritis. Hal ini memicu adanya istilah pariwisata alternatif yang merupakan suatu bentuk kepariwisataan yang muncul sebagai reaksi terhadap dampak-dampak negatif dari pariwisata konvensional serta karena adanya kecenderungan pergeseran pola wisata dari pariwisata massal ke individual. Salah satu bentuk dari pariwisata

³ Josef Riwo Kaho, *Analisis Hubungan Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia*, PolGov, UGM, Yogyakarta, 2012, 29

⁴ Eko Sugiarto, *Pengantar Ekowisata* (Yogyakarta: Khitah Publishing, 2016), 22.

alternatif adalah ekowisata. Kemunculan ekowisata diawali dari wisatawan yang memiliki motivasi untuk berwisata ke objek wisata tertentu yang dianggapnya menarik.⁵

Dilihat dari sisi potensi dalam ekowisata, hal-hal yang mengandung nilai budaya akan memberikan keuntungan pada aspek sosial, ekologi, dan ekonomi. Pengembangan objek wisata selain tempat-tempat yang mengandung sejarah (historis), pengembangan pariwisata terbaru dilakukan dengan menyiapkan potensi-potensi kampung-kampung dan desa-desa wisata.

Penentuan sebuah strategi komunikasi pariwisata yang tepat dapat dilihat melalui konsep dan pengertian dasar dari komunikasi pariwisata itu sendiri. Komunikasi pariwisata di pengaruhi oleh komponen-komponen yang saling berkaitan, yaitu: wisatawan, pemilik modal, destinasi, pemasaran, aksesibilitas, serta SDM dan kelembagaan yang dimiliki.⁶ keseluruhan komponen-komponen tersebut yang menentukan bagaimana komunikasi pariwisata dapat berjalan dan selanjutnya dapat menentukan bagaimana strategi komunikasi pariwisata tersebut dapat berhasil untuk suatu destinasi pariwisata. sementara itu, komponen dan elemen pariwisata tersebut akan terus berkembang sesuai dengan kreativitas *stakeholder* pariwisata di suatu destinasi negara atau destinasi *venue* wisata.⁷

Peran komunikasi sangat penting di dalam bidang pariwisata, baik pada aspek komponen maupun elemen-elemen pariwisata. Dunia pariwisata sebagai kompleks produk, memerlukan komunikasi untuk mengkomunikasikan pemasaran

⁵ Ibid., 30-32.

⁶ Burhan Bungin, *Komunikasi Pariwisata: Pemasaran dan Brand Destinasi* (Jakarta: Kencana, 2015), 88.

⁷ Ibid., 86.

pariwisata, mengkomunikasikan aksesibilitas, mengkomunikasikan destinasi, dan sumber daya kepada wisatawan dan seluruh *stakeholder* pariwisata, termasuk membentuk kelembagaan pariwisata.⁸

Melihat berbagai komponen yang ada dan saling berkaitan di dalamnya serta melihat besarnya potensi Indonesia pada sektor pariwisata, komunikasi pariwisata menjadi suatu fokus yang menarik untuk diteliti. Komunikasi pariwisata berdasar pada dua konsep utama yakni komunikasi dan pariwisata yang sangat berpengaruh satu sama lainnya. Ditambah dengan perkembangan sektor pariwisata Indonesia yang sedang melambung tinggi.

Kabupaten Kediri memiliki banyak objek wisata yang menarik, di antaranya wisata alam, wisata sejarah, wisata air, dan wisata religi. Pengelolanya pun juga bermacam-macam. Ada yang dari pemerintah daerah, kelompok masyarakat maupun Pokdarwis desa (Kelompok sadar wisata). Di Kabupaten Kediri ada sekitar 31 desa yang disebut Desa Wisata. Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pembentukan Pokdarswis Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Pada 15 Desember 2012 Desa Canggu dijadikan Desa Wisata.

Canggu merupakan desa yang terletak 25 km di sebelah utara Kota Kediri. Secara administratif desa ini masuk pada wilayah Kecamatan Badas Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Desa Canggu memiliki penduduk 11.814 orang. Luas Desa Canggu 378,4850 ha dan terbagi menjadi 5 dusun, yaitu Dusun Surowono, Dusun Canggu, Dusun Bloran, Dusun Pandan dan Dusun Sidodadi. Desa Canggu

⁸ Ibid., 88.

memiliki destinasi wisata: Sendang Drajat, Goa Surowono, Candi Surowono, Wisata Alam, Pasar Ikan dan Bendungan Mata Air Desa Cangu. Jumlah rata-rata kunjungan pertahun di Desa Cangu adalah 14.400 wisatawan nusantara dan 25 wisatawan mancanegara.⁹ Hal tersebut membuat Pemerintah Kabupaten Kediri ikut mendorong perkembangan Desa Wisata.

Perkembangan Desa Wisata di Kabupaten Kediri memang mengalami kenaikan selama 2019. Setidaknya ada puluhan desa yang berlomba mengelola potensi pariwisatanya secara baik. Berdasarkan laporan detik.com pada 5-9 Juni 2019, jumlah pengunjung kawasan wisata di Kabupaten Kediri terbagi sebagai berikut: Gunung Kelud mencapai 18.326 orang, Sumber Ubalan 4.230 orang, Besuki 4.081 orang, Corah 872 orang, Sumberpodang 1.387 orang, dan Sendang Drajat sebanyak 533 orang. Sementara berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri di waktu yang sama menyebutkan hasil pendapatan obyek wisata Gunung Kelud mencapai Rp 206.933.000, Sumber Ubalan Rp 32.745.000, Besuki Rp 32.071.000, Corah Rp 4.219.000, Sumberpodang Rp. 3.865.000 dan Sendang Drajat Rp. 2.315.000. Dari data tersebut terlihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan maupun data pendapatan dari beberapa destinasi wisata di Kabupaten Kediri yang paling rendah adalah Sendang Drajat, yaitu 533 orang dan pendapatannya Rp 2.315.000.¹⁰

Seiring dengan berkembangnya zaman banyak sekali muncul desa-desa wisata yang tersebar di wilayah Indonesia. Desa wisata menyajikan wisata yang memunculkan tema pedesaan yang nantinya dapat dinikmati oleh pengunjung.

⁹ Profil Desa Wisata Cangu Desa Cangu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri 2021.

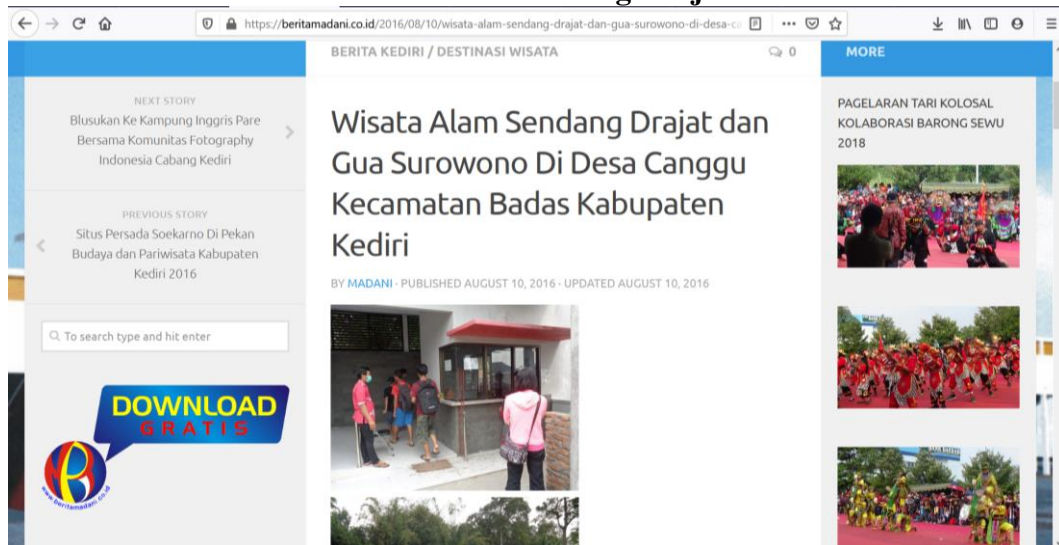
¹⁰ <https://kedirikab.go.id>, diakses pada 5 September 2021.

Desa Wisata sendiri tidak hanya ada di desa-desa yang memiliki potensi wisata melainkan di desa-desa yang mempunyai kemauan untuk mengelola potensi yang ada misalnya pertanian dan perikanan, hal tersebut dapat dijadikan potensi untuk mengembangkan sebuah Desa Wisata. Salah satu Desa Wisata yang ada di Indonesia terdapat di wilayah Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Kediri yaitu Desa Wisata Cangu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Selain di Desa Cangu, Desa Wisata juga ada di beberapa Desa yang ada di Kabupaten Kediri misalnya Desa Wisata Sumber Podang, akan tetapi Desa yang memiliki beragam potensi berupa potensi alam, budaya, dan edukasi yaitu Desa Cangu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Desa Cangu merupakan yang memiliki Desa Cangu memiliki cerita sejarah pada jaman kerajaan Majapahit sehingga terdapat peninggalan seajarah yaitu Terowongan Bawah Tanah (Goa Surowono), dan Candi Surabuwana (Candi Surowono) yang saat ini di jadikan destinasi wisata oleh pemerintah Desa Cangu sehingga untuk mengelola wisata desa tersebut Pemerintah Desa Cangu membentuk tim Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang merupakan salah satu alternatif pengembangan pariwisata terkait dengan kampanye sadar wisata. Pengembangan pariwisata nusantara yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melalui berbagai kegiatan antara lain pembinaan masyarakat melalui kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang berfungsi sebagai penggerak pembangunan pariwisata.

Kenyataan yang terjadi di tempat wisata Desa Cangu pengunjung yang datang masih rendah jika dibandingkan dengan wisata-wisata yang ada di Kabupaten Kediri dan masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui

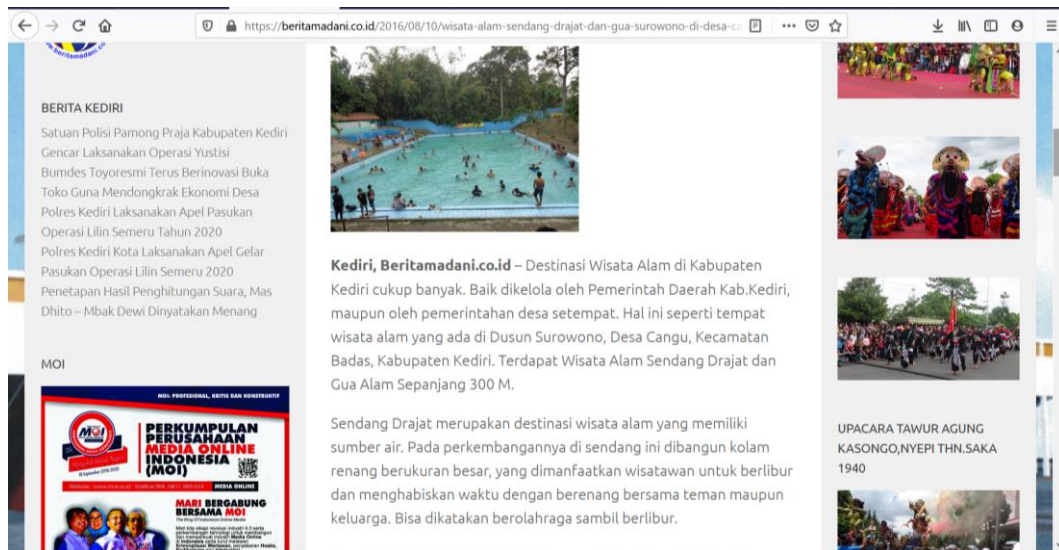
keberadaan wisata Desa Canggung meskipun sudah dibentuknya pokdarwis, sehingga perlu disadari Pemerintah Desa Canggung melalui kelompok sadar wisata (pokdarwis) sebagai penggerak utama potensi wisata yang ada di Desa Canggung harus memberikan solusi yang tepat dari permasalahan yang ada dalam proses perkembangan pariwisata di Desa Canggung. Solusi yang dimaksudkan yaitu strategi kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam mengembangkan pariwisata. Strategi menjadi sangat penting bagi pengembangan sebuah organisasi atau perusahaan dalam rangka pencapaian tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.¹¹

Gambar 1.1
Berita Online Sendang Drajat¹²



¹¹ <http://canggudesawisata.blogspot.co.id> ,diakses 16 September 2021.

¹² <https://beritamadani.co.id/2016/08/10/wisata-alam-sendang-drajat-dan-gua-surowono-di-desa-canggung-kecamatan-badas-kabupaten-kediri/> , diakses pada 01 Februari 2022.



Merujuk pada artikel diatas, Desa Cangu diberitakan sebagai destinasi pariwisata berupa desa wisata ekologis. Desa wisata ekologis merupakan aset yang sangat kaya akan nilai budaya yang masih asli namun masih perlu diasah pemanfaatannya salah satunya melalui pelatihan oleh pemerintah maupun swasta guna menciptakan kesejahteraan masyarakat desa wisata, agar mampu menjadi andalan pariwisata daerah. Pada umumnya desa wisata dikelola oleh warga setempat dengan suasana yang masih alami dan cenderung disukai oleh wisatawan.

Sendang Drajat merupakan salah satu wisata air di Kabupaten Kediri. Berupa kolam renang alami dari sumber mata air bawah tanah. Sendang Drajat diperkirakan ada sejak zaman kerajaan Majapahit. Sendang Drajat terletak di Dusun Surowono Desa Cangu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri dengan luas kurang lebih 1 Ha. Pengelolaan secara penuh dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri yang bermitra dengan Pokdarwis Desa Wisata

Canggu. Kemitraan dilakukan dengan cara menjual paket wisata melalui jalur desa dan pengelolaan parkir.¹³

Sendang Drajat merupakan destinasi wisata alam yang memiliki sumber air. Pada perkembangannya di sendang ini dibangun kolam renang berukuran besar, yang dimanfaatkan wisatawan untuk berlibur dan menghabiskan waktu dengan berenang bersama teman maupun keluarga. Bisa dikatakan berolahraga sambil berlibur.

Banyak wisatawan lokal yang datang untuk berlibur diakhir pekan, tetapi pada Hari Jumat Sendang Drajat tutup. Fasilitas di sendang ini juga sudah cukup, ada toilet, warung tempat makan dan tempat parkir yang luas, bisa menambah kenyamanan pengunjung. Tetapi berdasarkan pengamatan di lokasi, harus dikembangkan lagi masih ada beberapa tempat yang kurang rapi penataannya. Pengelolaan Sendang Drajat ini sudah diserahkan dan ditangani oleh Pemerintah Kabupaten Kediri dan merupakan sumber pendapatan PAD Kabupaten Kediri.¹⁴

Pengelolaan secara kemitraan tersebut ternyata tidak berjalan secara maksimal karena wisatawan lebih memilih langsung menuju ke lokasi Sendang Drajat daripada melalui jalur desa untuk membeli paket wisata. Sedangkan parkir kendaraan yang seharusnya dikelola oleh Pokdarwis hasilnya kurang maksimal dengan menjamurnya parkir liar tanpa izin. Selain masih minimnya fasilitas yang ada, pengelolaan yang kurang memadai juga jadi penyebab rendahnya angka kunjungan. Pengelolaan yang kurang memadai dapat dilihat dari sistem keamanan

¹³ Observasi Sendang Drajat di Dusun Surowono Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri pada 20 November 2020.

¹⁴ Observasi Sendang Drajat di Dusun Surowono Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri pada 20 November 2020.

dan prosedur keselamatan berenang, kurangnya perawatan fasilitas sarana dan prasarana, kebersihan yang kurang terjaga.

Pada tahun 2017 Pemerintah Desa Canggung pernah mengajukan kepada Bupati Kediri untuk meminta dan mengambil alih pengelolaannya. Bukan asetnya. Permohonan ini diajukan karena Pemerintah Desa Canggung merasa tidak mendapatkan pemasukan sama sekali. Padahal Sendang Drajat berada di wilayah Desa Canggung. Permohonan ini juga disampaikan ke DPRD. Namun, hasilnya sampai saat ini nihil. Tahun 2019 Balitbang Jawa Timur memediasi antara Pemerintah Desa Canggung dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri. Membahas tentang pengelolaan wisata Sendang Drajat. Hasil mediasi tersebut juga masih mengambang hingga sekarang.¹⁵

Data yang ada menunjukkan bahwa komunikasi mengambil peran penting dalam perubahan-perubahan di atas. Peran yang dimaksud dapat dilihat melalui berbagai jenis dan forum komunikasi termasuk misalnya komunikasi interpersonal (memberikan sosialisasi), komunikasi kelompok (forum-forum pengajian) dan komunikasi massa (dampak dari televisi dan radio). Dari kondisi tersebut, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang pengelolaan wisata Sendang Drajat dari segi komunikasi pariwisata. Maka dari itu, penulis mengajukan judul “**Analisis Komunikasi Pariwisata Sendang Drajat Desa Canggung Kecamatan Badas Kabupaten Kediri**”.

¹⁵ Keputusan Kepala Desa Canggung Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Nomor 04 Tahun 2017 Tentang Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Canggung Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Tahun 2017.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka penulis dapat memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan lembaga wisata Sendang Drajat Desa Cunggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana komunikasi pariwisata Sendang Drajat Desa Cunggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana peran masing-masing lembaga wisata Sendang Drajat Desa Cunggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengelolaan lembaga wisata Sendang Drajat Desa Cunggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui komunikasi pariwisata Sendang Drajat Desa Cunggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan obyek wisata Gronjong Wariti Desa Mejono terhadap keagamaan masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Secara teoritik, manfaat yang hendak dicapai adalah agar diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori dan memahami ilmu komunikasi yang berhubungan dengan komunikasi pariwisata. Dengan bekal ilmu yang

telah diperoleh di bangku perkuliahan, peneliti ingin memperluas pengetahuan yang telah diperoleh, dan dapat diterapkan di lingkungan masyarakat.

2. Secara Praktis

Penelitian diharapkan bisa dijadikan acuan maupun rujukan untuk penelitian yang berhubungan dengan komunikasi pariwisata. Penelitian diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi untuk Desa Wisata khususnya wisata Sendang Drajat.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan pada jurnal-jurnal yang ada, terdapat banyak karya ilmiah yang membahas mengenai pengelolaan obyek wisata, namun peneliti belum menemukan penelitian mengenai komunikasi pariwisata Sendang Drajat Desa Cangu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Peneliti menemukan beberapa jurnal yang berkaitan dengan ini.

1. Jurnal dari Asti Destiana, D. Suryatman, Nur Eka Setiowati, yang berjudul *“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Manis Kidul Dalam Menunjang Pendidikan Formal Di Obyek Wisata Cibulan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan”*, penelitian ini berisi pembangunan dalam bidang ekonomi yang dilaksanakan di desa dengan menggunakan pendekatan pemberdayaan, untuk mengatasi permasalahan dengan kreatifitas supaya dapat meningkatkan kualitas hidup dan memberdayakan masyarakat sekitar kawasan obyek wisata Cibulan Manis Kidul.

Penelitian ini menghasilkan bahwa (1) pemberdayaan ekonomi masyarakat di obyek wisata dilakukan dengan pendekatan partisipasi dalam

usaha ekonomi, baik secara individu maupun kelompok yang berupa layanan usaha wisata. Bentuk perekonomian sebagai sumber pendapatan masyarakat di obyek wisata ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. (2) adanya daya tarik wisata di Cibulan dalam bentuk wisata alam dan wisata budaya. Pemberdayaan ekonomi di obyek wisata Cibulan menciptakan aktivitas usaha yang memenuhi kebutuhan wisata alam dan budaya tersebut, yang menjadi sumber penghasilan sebagian masyarakat. (3) peran masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi dengan dibukanya usaha ekonomi dan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang kegiatan wisata seperti warung-warung penjual makanan sampai restoran sarana ibadah, toilet, tempat parkir dan lainnya. Usaha layanan pariwisata ini sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi yang pada akhirnya dapat menunjang pendidikan formal. (4) peran pemerintah desa di obyek wisata Cibulan dalam bentuk pemberian fasilitas secara gratis terhadap pelaku ekonomi dan tidak ada pajak. Bentuk dukungan pemerintah daerah tersebut, berdampak pada peningkatan penghasilan yang makin layak dan sejahtera, dan akhirnya dapat mendukung partisipasi pendidikan formal masyarakat.¹⁶

Persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan adalah, sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, juga dalam penelitian ini berfokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat di dalam bidang obyek wisata untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Namun

¹⁶<https://www.syehnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/download/1106/816,jurnal>
diakses 16 februari 2019, pukul 08:25.

terdapat perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan yakni lokasi penelitian yang terdahulu berada di wilayah obyek wisata Cibulan kecamatan Jalaksana kabupaten Kuningan, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berada di lokasi obyek wisata Sendang Drajat Desa Cangu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri, juga terdapat poin penting dalam penelitian terdahulu yakni peneliti juga membahas komunikasi pariwisata.

2. Skripsi berjudul “Komunikasi Pariwisata Lombok Dalam Membangun Citra Destinasi Wisata Halal” oleh Melly Indri Saputri, mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan komunikasi pariwisata Lombok dalam membangun citra destinasi wisata halal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata Provinsi NTB sudah melakukan komunikasi pariwisata sesuai dengan apa yang menjadi kajian dalam penelitian. Kegiatan komunikasi pariwisata dilakukan dengan bekerja sama dengan dengan berbagai macam stakeholder seperti Badan Promosi Pariwisata Daerah, Hotel, Rumah makan atau Restoran, dan lain sebagainya, Namun dari semua kegiatan pemasaran dan promosi yang dilakukan tidak mampu menjangkau seluruh masyarakat atau wisatawan. Karena masih banyak masyarakat dan wisatawan yang belum mengetahui perihal destinasi halal Lombok bahkan yang dimaksud dengan wisata halal itu sendiri.

Perbedaan penelitian Melly Indri Saputri dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek yang akan diteliti dimana penelitian ini mengambil subjek Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil subjek Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri. Selain itu perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti. Penelitian ini terfokus pada Komunikasi Pariwisata Lombok, sedangkan penelitian selanjutnya pada Pengelolaan Komunikasi Sendang Drajat Desa Canggu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan juga terletak pada teknik pengumpulan data teknik analisis data dan teknik keabsahan data. Selain itu juga penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan pada teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*.

3. Skripsi berjudul “Komunikasi Pemasaran Wisata (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Aktivitas Komunikasi Pemasaran Wisata “Taman Pintar” Yogyakarta Dalam Membidik Wisatawan Domestik)” oleh Sari Nuraini H, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Divisi Humas dan Pemasaran Taman Pintar telah melakukan tugasnya secara optimal meskipun belum maksimal. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi pemasaran yang dilakukan Taman Pintar untuk membidik wisatawan terwujud dalam

berbagai kegiatan antara lain: bekerja sama dengan media massa baik ceta maupun elektronik, menyebar brosur dan selebaran kepada pengunjung Taman Pintar, membuat spanduk dan baliho, bekerja sama dengan agen perjalanan wisata, bekerja sama dengan pihak-pihak swasta, sekolah-sekolah serta instansi-instansi terkait, memberi tarif harga rombongan, mengikuti kegiatan *travel dialog*, mengikuti pameran, membuat website bekerja sama dengan portal calendar event, menyajikan program-program yang menarik misalnya demo sains serta kreasi sains, dan memberikan pelayanan yang sebaik mungkin misalnya pelayanan pengunjung, sewa tempat dan lain-lain.

Perbedaan penelitian Sari Nuraini H dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek yang akan diteliti dimana penelitian ini mengambil subjek Kepala Divisi Humas dan Pemasaran Taman Pintar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil subjek Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri. Selain itu perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti. Penelitian ini terfokus pada Komunikasi Pemasaran Wista Taman Pintar Yogyakarta, sedangkan penelitian selanjutnya pada Pengelolaan Komunikasi Sendang Drajat Desa Cangu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan juga terletak pada teknik pengumpulan data teknik analisis data dan teknik keabsahan data. Selain itu juga penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan pada teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*.

4. Skripsi yang berjudul “Bentuk Komunikasi Dinas Pariwisata Dalam Menerapkan Pariwisata Islami Di Kabupaten Aceh Singkil” oleh Momi Rizkia, mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2018. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata memiliki kebijakan tersendiri dalam mengembangkan pariwisata islami yang sesuai dengan qanun Aceh tentang pariwisata, juga adanya kerja sama yang baik yang dilakukan Dinas Pariwisata dengan lembaga lain serta pelaku wisata agar pariwisata islami tersebut dapat berkembang di Aceh Singkil. Dalam hal ini, untuk mengembangkan pariwisata islami tersebut, Dinas Pariwisata melakukan perencanaan, pengembangan, pengelolaan, serta pemeliharaan melalui sosialisasi, mulai pengadaan rapat koordinasi, melaksanakan kegiatan-kegiatan kepariwisataan serta mengadakan pelatihan-pelatihan. Semua ini bertujuan untuk mengembangkan pariwisata islami di Ah Singkil. Adapun hambatan yang dialami dalam mengembangkan pariwisata islami di Aceh Singkil yaitu pandangan negatif masyarakat terhadap konsep wisata islami tersebut, kurangnya fasilitas, keterbatasan dana, serta kurangnya sumber daya manusia dibidang pariwisata. Dari beberapa objek wisata yang ada di Aceh Singkil, Makam Syekh Abdurrauf merupakan bagian dari objek wisata islami yang berkembang di Aceh Singkil, atau yang disebut dengan wisata spiritual.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Momi Rizkia dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek yang akan diteliti dimana

penelitian ini mengambil subjek Dinas Pariwisata Aceh Singkil, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil subjek Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri. Selain itu perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti. Selain itu perbedaannya terletak pada objek yang akan diteliti. Penelitian ini terfokus pada Bentuk Komunikasi Dinas Pariwisata Islami di Kabupaten Aceh Singkil, sedangkan penelitian selanjutnya pada Pengelolaan Komunikasi Sendang Drajat Desa Cangu Kecamatan Badas Kabupaten Kediri.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan juga terletak pada teknik pengumpulan data teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

5. Jurnal yang berjudul “STRATEGI PERUM PERHUTANI KESATUAN PEMANGKU HUTAN (KPH) TUBAN DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA AKAR LANGIT TRINIL (Studi Kasus di Desa Sendangharjo Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan) oleh Febriyani Habib Susetyawati, Afifuddin, Retno Wulan Sekarsari Jurusan Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Perum Perhutani KPH Tuban dalam pengembangan Objek Wisata Akar Langit Trinil sudah dalam upaya implementasi, yang nantinya akan dijadikan sebagai objek wisata edukasi, wisata adventure, dengan menambah wahana-wahana yang bersifat lingkungan. Dampak adanya pengembangan objek wisata akar langit trinil

terhadap sosial dan ekonomi masyarakat, dimana dampak sosialnya yakni menambah lapangan pekerjaan, dari sebelumnya yang tidak memiliki pekerjaan bisa bekerja atau membuka usaha di sekitar kawasan objek wisata, sedangkan dampak ekonomi dalam pengembangan yakni membantu masyarakat meningkatkan perekonomiannya dan dapat menambah pendapatan dari hasil bekerja atau berjualan. Adapun faktor penghambat dalam pengembangan adalah sarana dan prasarana penunjang yang kurang, dan ada beberapa fasilitas yang kurang terawat karena adanya covid-19 sehingga objek wisata harus tutup untuk beberapa bulan. Sedangkan dari segi faktor pendukung yaitu panorama yang indah, dimana objek wisata akar langit trinil adalah wisata alam yang memiliki keindahan pemandangan yang disuguhkan dan memiliki keunikan pohon akar langit yang menjadikannya viral serta penambahan spot instagramable sehingga wisatawan merasa nyaman saat berkunjung.